

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Dari hasil yang penulis paparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kelas sosial dalam novel Shiosai karya Yukio Mishima terdapat dua kelas yang berbeda yaitu kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Perbedaan yang membedakan kedua kelas tersebut adalah perbedaan kaya dan miskin, berkuasa dan tidak berkuasa. Berarah dari perbedaan kelas sosial tersebut, penulis mengangkat sudut pandang terhadap gaya hidup dan kepribadian mereka. Dampak yang ada akibat pertentangan sosial, memicu penyimpangan sosial dan melahirkan perubahan sosial. Penyimpangan sosial mencakup konflik pribadi, konflik kelas sosial, dan konflik lingkungan.

Yukio Mishima secara halus mengeksplorasi konflik antara nilai-nilai pribadi dan pengaruh status sosial. Melalui tokoh Shinji, seorang nelayan muda yang sederhana, Mishima menunjukkan pentingnya harga diri, kerja keras, dan integritas dalam kehidupan. Meskipun Shinji tidak memiliki status sosial yang tinggi, ia terus bekerja keras dan menjaga martabatnya, menunjukkan bahwa harga diri sejati tidak tergantung pada kekayaan atau kekuatan.

Mishima juga menyoroti peran kekuatan sosial dalam menentukan mobilitas sosial. Yasuo memiliki keuntungan awal karena hubungan keluarganya dengan Terukichi, yang memberinya peluang lebih besar untuk naik kelas. Namun, melalui Shinji, Mishima menunjukkan bahwa harga diri dan daya tahan menjadi faktor kunci yang menentukan apakah seseorang benar-benar pantas

mendapatkan mobilitas sosial tersebut. Shinji akhirnya diterima oleh keluarga Hatsue bukan karena status, melainkan karena ketulusan dan kegigihannya.

Konflik yang terjadi adalah perbedaan status sosial yang diceritakan dalam novel Shiosai yang berakibat timbulnya sebuah fitnah yang membuat tokoh utama Shinji melakukan berbagai macam tindakan-tindakan sosial. Dengan tindakan-tindakan sosial tersebut maka terjadilah perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Melalui konflik antara nilai-nilai pribadi dan kekuatan status, Mishima menyampaikan pesan mendalam: bahwa martabat manusia dan cinta sejati tidak bisa dibeli oleh status sosial semata. Nilai-nilai personal seperti kejujuran dan kerja keras adalah fondasi sejati yang lebih kuat daripada kekuasaan semu yang hanya bergantung pada koneksi dan status.

Sistem patrilineal di Jepang ini dapat berlangsung lama karena mereka juga memiliki sistem pewarisan yang diatur oleh norma-norma kebiasaan seperti berikut, pemimpin ie pada umumnya disebut kacho, yaitu anak kandung laki-laki atau kemungkinan juga anak angkat atau menantu laki-laki yang sudah diumumkan di dalam dan di luar ie mengenai status pengangkatanannya sebagai ahli waris. Sistem ie sangat kompleks dan dibuat dengan sangat matang untuk mengatur pola hidup masyarakat tradisional Jepang yang berasaskan kuat pada nilai-nilai konfusianisme. Pengangkatan pewaris keluarga atau kepala keluarga dilakukan dengan hati-hati dan regenerasi kepemimpinannya juga dilakukan sajak dini, sehingga didapatkan seorang kepala keluarga yang bijak dan dapat mengelola keberlangsungan ie serta menjaga nama baik keluarga.

6.2. Saran

Penulis berharap penelitian yang dilakukan mengenai ide kelas sosial dalam novel Shiosai karya Yukio Mishima bisa menjadi salah satu acuan dan terobosan baru bagi penelitian karya sastra. Mengenai bagaimana melihat kelas sosial, pertentangan didalamnya, dan dampak serta akibat dalam tatanan sosialnya melalui karya sastra di masa yang akan datang. Semoga dengan penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan menambah minat pada bidang kesusasteraan sehingga penelitian yang berkaitan dengan kelas sosial dalam karya sastra khususnya dalam novel Shiosai dapat dilanjutkan dan dikembangkan.

